

Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru dalam Studi Literatur

Gilang Syahputra¹, Marlinda Wilmar², Zilviatri³, Erlisnawati⁴, Mahdum⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Riau

Corresponding Author: Gilang Syahputra, E-Mail: gilangsyahputra411@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia menjadi respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pendekatan pembelajaran lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) merupakan dua kebijakan kurikulum yang memiliki pendekatan berbeda namun sama-sama bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan implementasi K13 dan KM dari perspektif guru melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menganalisis berdasarkan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dan didukung dengan dokumen kebijakan yang memperkuat penelitian ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi K13 menghadapi tantangan berupa beban administratif tinggi, kesulitan menerapkan pendekatan saintifik secara konsisten, dan minimnya pelatihan teknis. Sementara itu, KM menawarkan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendekatan berbasis proyek, namun memerlukan kesiapan guru, literasi teknologi, dan infrastruktur yang memadai. Kedua kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan kebijakan yang konsisten dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum di satuan pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, perspektif guru, implementasi, studi literatur.

ABSTRACT

Curriculum policy changes in Indonesia represent a response to the challenges of 21st-century education, which demand more flexible, contextual, and student centered learning approaches focused on character development and competency building. The 2013 Curriculum (K13) and the Merdeka Curriculum (KM) are two educational policy frameworks with distinct approaches but share the common goal of improving education quality. This study aims to compare the implementation of K13 and KM from the perspective of teachers through a literature review approach. The method employed is descriptive qualitative, based on the analysis of relevant scholarly journals supported by policy documents that strengthen the validity of the study. The findings reveal that the implementation of K13 faces challenges such as high administrative workload, difficulties in consistently applying the scientific approach, and limited technical training. In contrast, KM offers flexibility, differentiated learning, and a project-based approach, but it requires teacher readiness, technological literacy, and adequate infrastructure. Both curricula have their respective strengths and limitations. These findings underscore the importance of enhancing teacher capacity, providing continuous professional development, and ensuring consistent policy support to achieve successful curriculum implementation in educational institutions.

Keywords: 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, teacher perspective, implementation, literature review.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia merupakan respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, serta relevansi pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan sosial budaya. Dalam kerangka tersebut, Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) hadir sebagai dua kebijakan pendidikan yang memiliki pendekatan berbeda, namun keduanya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional secara komprehensif. Fitrianingtyas et al.

(2025) menyatakan bahwa transformasi kurikulum merupakan bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik peserta didik.

K13 dirancang sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang mengedepankan pendekatan saintifik, penguatan karakter, serta penilaian autentik (Kemendikbud, 2013). Pendekatan saintifik tersebut meliputi proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu produktif dan inovatif. Namun, implementasi K13 di lapangan menemui berbagai tantangan, terutama dalam hal administratif dan kesiapan guru. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan K13 sangat bergantung pada profesionalisme guru, khususnya dalam merancang pembelajaran berbasis karakter dan melakukan penilaian autentik. Hambatan seperti kompleksitas penyusunan RPP dan disparitas fasilitas pendidikan juga memperumit proses implementasi (Widiansyah et al., 2024; Agustina & Mustika, 2024).

Menanggapi berbagai kendala tersebut, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pembaruan kebijakan yang lebih adaptif dan fleksibel. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta peran aktif guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Amiruddin et al. (2023), Kurikulum Merdeka merupakan upaya mendekatkan pembelajaran pada potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik secara lebih personal.

Meski menawarkan keleluasaan, implementasi KM tetap menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam hal kesiapan guru, literasi teknologi, dan pemahaman terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Fadilah et al., 2023; Faiz et al., 2023). Guru dituntut untuk memiliki kemampuan merancang pembelajaran berbasis proyek dan menyesuaikannya dengan konteks lokal sekolah (Arifin et al., 2024). Ihsan, Muharyati, dan Zaitun (2025) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi KM memerlukan dukungan sistemik dari sekolah serta kebijakan pendidikan yang konsisten.

Dengan perbedaan karakteristik, struktur, serta pendekatan antara K13 dan KM, maka penting untuk menelaah dan membandingkan keduanya dari perspektif guru sebagai pelaksana utama kurikulum di kelas. Guru memiliki peran kunci dalam menafsirkan, menyesuaikan, dan mengimplementasikan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, melalui pendekatan studi literatur, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka berdasarkan pengalaman dan pandangan guru, guna mengidentifikasi tantangan, kesiapan, serta peluang yang muncul dalam proses penerapan kedua kurikulum tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji dan membandingkan implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) dari sudut pandang guru melalui penelaahan

berbagai sumber ilmiah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari 20 referensi berupa jurnal ilmiah yang relevan dan dokumen kebijakan yang mendukung implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Proses analisis dilakukan dengan menentukan fokus kajian pada perbandingan implementasi K13 dan KM dari perspektif guru, kemudian menyeleksi literatur yang memenuhi kriteria seperti peer-reviewed, tersedia dalam akses terbuka, relevan dengan topik. Referensi atau rujukan yang terpilih dikaji dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti tantangan implementasi, kesiapan guru, fleksibilitas pembelajaran, dan pelatihan profesional.

Seluruh temuan disintesis untuk memperoleh pemahaman komparatif mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum dalam praktik pembelajaran. Validitas kajian diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai penelitian agar diperoleh kesimpulan yang objektif dan kontekstual sesuai dengan kondisi pendidikan di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur, perbandingan implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) dari perspektif guru memiliki perbedaan mendasar dalam pendekatan, struktur, serta tuntutan terhadap kompetensi guru.

K13 menekankan pendekatan saintifik, penguatan karakter, dan penilaian autentik yang bertujuan membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan inovatif (Kemendikbud, 2013; Mulyasa, 2013). Namun dalam praktiknya, banyak guru menghadapi kesulitan dalam menjalankan kelima tahapan saintifik secara utuh, terutama dalam mata pelajaran dengan waktu terbatas atau materi abstrak (Widiansyah et al., 2024). Selain itu, penyusunan administrasi seperti RPP dan perangkat asesmen yang sesuai K13 dianggap membebani guru (Agustina & Mustika, 2024), yang menyebabkan sebagian guru cenderung kembali ke pola pembelajaran konvensional.

Lebih lanjut, Azmil dan Muhibbin (2023) menegaskan bahwa minimnya pelatihan yang bersifat teknis menyebabkan rendahnya kemampuan guru dalam merancang penilaian autentik yang holistik. Hal ini diperkuat oleh Ben Gurion dan Nasir (2024), yang menyatakan bahwa pelaksanaan K13 rentan gagal ketika guru tidak diberi ruang untuk refleksi pedagogik dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk penyegaran terhadap kebijakan sebelumnya dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid, berbasis diferensiasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Amiruddin et al. (2023), KM memungkinkan sekolah dan guru untuk melakukan inovasi, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek (P5) yang relevan

dengan konteks sosial peserta didik. Arifin et al. (2024) mencatat bahwa KM mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Namun demikian, keleluasaan ini juga menuntut kesiapan guru yang tinggi. Fadilah et al. (2023) dan Faiz et al. (2023) mengidentifikasi bahwa banyak guru belum memahami secara menyeluruh konsep pembelajaran berdiferensiasi dan perencanaan proyek. Guru memerlukan pelatihan intensif dan pendampingan teknis agar dapat mengembangkan perangkat ajar yang adaptif. Ndari et al. (2023) menambahkan bahwa sebagian besar guru mengalami kebingungan dalam merancang asesmen formatif dan indikator kompetensi dalam konteks KM, karena belum terbiasa dengan struktur kurikulum yang longgar.

Dari sisi infrastruktur, KM juga menghadapi tantangan implementasi di daerah tertinggal yang minim akses teknologi. Marthawati & Setyo (2024) menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah dengan sarana terbatas sulit mengintegrasikan teknologi pembelajaran digital, yang menjadi bagian penting dalam semangat Merdeka Belajar.

Jika dibandingkan secara komprehensif, K13 dinilai lebih sistematis dan berbasis standar nasional yang jelas, namun kaku dan membebani guru secara administratif. Sementara KM lebih fleksibel dan memberi ruang inovasi, tetapi menuntut kompetensi guru dalam desain pembelajaran, penggunaan teknologi, dan adaptasi terhadap pendekatan student-centered. Mulyasa (2022) menekankan bahwa keberhasilan KM bukan hanya pada fleksibilitasnya, tetapi pada kesiapan guru dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Ihsan, Muharyati, & Zaitun (2025) menegaskan bahwa KM memerlukan ekosistem sekolah yang mendukung, kolaboratif, dan terbuka terhadap perubahan. Hendrayani et al. (2024) juga menggarisbawahi pentingnya peran kepala sekolah dalam mendampingi guru untuk kesuksesan implementasi KM, karena guru tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan struktural.

Untuk memperjelas perbandingan implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) dari perspektif guru, hasil kajian literatur berikut ini dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang mencakup tantangan implementasi, kesiapan guru, fleksibilitas pembelajaran, dan pelatihan profesional. Tabel di bawah ini menyajikan sintesis temuan yang memperlihatkan kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum dalam praktik pembelajaran:

Tabel 1. Perbandingan Implementasi K13 dan KM Berdasarkan Tema Utama dari Perspektif Guru

Tema Utama	Kurikulum 2013 (K13)	Kurikulum Merdeka (KM)	Sumber
Tantangan Implementasi	- Kompleksitas penyusunan RPP	- Ketidak pahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi	Widiansyah et al. (2024); Fadilah et al.

Tema Utama	Kurikulum 2013 (K13)	Kurikulum Merdeka (KM)	Sumber
	- Kesulitan menerapkan pendekatan saintifik secara konsisten	- Tantangan infrastruktur dan literasi teknologi di daerah	(2023); Faiz et al. (2023)
Kesiapan Guru	- Belum semua guru memahami penilaian autentik - Kembali ke evaluasi konvensional karena keterbatasan pelatihan	- Guru kesulitan menyusun proyek P5 - Rendahnya pemahaman terhadap KM secara holistik	Agustina & Mustika (2024); Azmil & Muhibbin (2023); Ndari et al. (2023)
Fleksibilitas Pembelajaran	- Struktur pembelajaran kaku dan terstandar - Terbatas ruang inovasi guru dalam pembelajaran	- Memberikan otonomi kepada guru - Pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan karakter siswa	Arifin et al. (2024); Amiruddin et al. (2023)
Pelatihan Profesional	- Pelatihan bersifat normatif - Minim pendampingan teknis dalam penyusunan perangkat ajar	- Membutuhkan pelatihan intensif dan praktik langsung dalam penerapan KM - Perlu pendampingan kepala sekolah	Ben Gurion & Nasir (2024); Hendrayani et al. (2024); Mulyasa (2022)

Berdasarkan tabel tersebut, Diketahui bahwa tantangan utama dalam implementasi Kurikulum 2013 terletak pada kompleksitas administratif dan keterbatasan fleksibilitas pembelajaran, sedangkan Kurikulum Merdeka menghadapi hambatan pada aspek kesiapan guru dan infrastruktur pendukung. Guru sebagai pelaksana utama di kelas dihadapkan pada perbedaan pendekatan antara kedua kurikulum, di mana K13 menuntut kepatuhan pada struktur pembelajaran yang ketat, sementara KM mengandalkan kemandirian guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis diferensiasi. Selain itu, pelatihan profesional bagi guru belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan teknis implementasi kedua kurikulum. Hal ini menegaskan bahwa dukungan pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan teknis, serta kebijakan yang adaptif sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan implementasi K13 maupun KM di berbagai konteks satuan pendidikan.

Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa K13 dan KM memiliki kekuatan dan tantangan masing-masing. K13 unggul dalam ketegasan struktur dan arah capaian pembelajaran, namun

kurang memberi ruang kreativitas guru. Di sisi lain, KM sangat responsif terhadap kebutuhan abad ke-21 dan memberi ruang bagi pendekatan yang lebih humanistik, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan ketersediaan sarana pendukung.

Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral dalam menjembatani kebijakan dan praktik pembelajaran. Penguatan kapasitas guru, pelatihan berkelanjutan, serta konsistensi kebijakan pemerintah sangat diperlukan agar implementasi kurikulum baik K13 maupun KM dapat dijalankan secara optimal dan berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.

Kelebihan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013 memiliki keunggulan dalam struktur pembelajaran yang sistematis dan terstandar secara nasional, yang bertujuan membentuk lulusan dengan kompetensi inti pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu (Kemendikbud, 2013). Pendekatan saintifik yang menjadi ciri khas K13 mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan ilmiah sejak dini (Mulyasa, 2013). Selain itu, penilaian autentik yang diintegrasikan dalam K13 memungkinkan guru mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara lebih menyeluruh, sehingga hasil belajar tidak hanya terpaku pada angka atau tes tulis semata (Mulyasa, 2013; Agustina & Mustika, 2024). Penguatan karakter juga menjadi nilai tambah K13 karena disisipkan dalam semua mata pelajaran melalui integrasi sikap spiritual dan sosial.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka hadir dengan kelebihan pada fleksibilitas desain pembelajaran. KM memberikan otonomi kepada guru dan satuan pendidikan untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal, minat, dan kesiapan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022; Amiruddin et al., 2023). Pendekatan ini dinilai lebih responsif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam mengembangkan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis siswa. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter siswa secara lebih kontekstual dan aplikatif (Arifin et al., 2024; Fajri et al., 2023). Selain itu, KM lebih mendorong pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa, serta mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang inklusif terhadap berbagai karakteristik siswa (Faiz et al., 2023; Fadilah et al., 2023). Guru diberikan ruang untuk berinovasi, mengeksplorasi media digital, dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, yang secara umum dianggap lebih sesuai dengan tuntutan era digital (Mulyasa, 2022).

Kekurangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Walaupun memiliki keunggulan, Kurikulum 2013 juga menghadapi sejumlah kelemahan dalam implementasinya. Beban administratif yang tinggi, seperti penyusunan RPP, program tahunan, program semester, serta dokumen penilaian yang rumit, sering kali menyita waktu dan energi guru, sehingga

mengurangi fokus pada proses pembelajaran itu sendiri (Widiansyah et al., 2024). Pendekatan saintifik yang rigid seringkali tidak mudah diterapkan dalam semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan, terutama di lingkungan yang memiliki keterbatasan fasilitas dan waktu pembelajaran yang terbatas (Agustina & Mustika, 2024). Selain itu, minimnya pelatihan teknis yang aplikatif membuat sebagian guru tidak memahami cara menerapkan penilaian autentik secara optimal, sehingga banyak yang kembali menggunakan evaluasi konvensional berbasis tes tertulis (Aznil & Muhibbin, 2023). Kurangnya ruang inovasi dan pembelajaran kontekstual juga menyebabkan praktik pembelajaran di kelas menjadi kaku dan kurang relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga tidak luput dari berbagai kekurangan. Meskipun menawarkan keleluasaan, fleksibilitas KM justru menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang belum memiliki kesiapan konseptual dan praktis. Banyak guru belum memahami sepenuhnya prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan mengalami kesulitan dalam merancang skenario belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan siswa (Fadilah et al., 2023; Faiz et al., 2023). Pendekatan proyek seperti P5 pun membutuhkan kreativitas dan keterampilan manajerial yang belum dimiliki oleh semua guru (Ndari et al., 2023). Selain itu, belum semua sekolah memiliki infrastruktur dan literasi teknologi yang memadai, sehingga pembelajaran digital sebagai bagian dari semangat Merdeka Belajar sulit diimplementasikan secara merata (Hendrayani et al., 2024). Perubahan paradigma dari teacher-centered ke student-centered learning juga belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh tenaga pendidik, terutama di wilayah dengan sumber daya terbatas (Ihsan, Muharyati, & Zaitun, 2025). Kurangnya pelatihan teknis yang berkelanjutan dan minimnya pendampingan oleh kepala sekolah atau pengawas semakin memperkuat kesenjangan dalam implementasi kurikulum ini (Ben Gurion & Nasir, 2024).

Untuk memperjelas hasil sintesis dari berbagai literatur yang telah dianalisis, berikut disajikan tabel yang memuat perbandingan kelebihan dan kekurangan Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) dari perspektif guru dalam praktik pembelajaran di satuan pendidikan.

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan K13 dan KM berdasarkan Perspektif Guru

Aspek	Kurikulum 2013 (K13)	Kurikulum Merdeka (KM)
Kelebihan	- Struktur pembelajaran sistematis dan terstandar secara nasional - Pendekatan saintifik mendorong pola pikir kritis dan ilmiah siswa - Penilaian autentik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor - Integrasi nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran	- Fleksibel dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran - Mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik siswa - Proyek P5 menguatkan pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa - Memberi ruang inovasi dan kemandirian guru - Adaptif terhadap era digital dan mendorong

Aspek	Kurikulum 2013 (K13)	Kurikulum Merdeka (KM)
	- Memberikan kerangka kurikulum yang jelas dan seragam di seluruh Indonesia	literasi teknologi - Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui pendekatan partisipatif
Kekurangan	- Beban administratif tinggi, terutama dalam penyusunan perangkat ajar - Pendekatan saintifik sulit diterapkan secara konsisten di semua mata pelajaran dan jenjang - Guru belum sepenuhnya memahami penilaian autentik secara teknis - Pelatihan guru bersifat teoritis dan tidak aplikatif - Terbatas ruang untuk inovasi dan pembelajaran kontekstual	- Banyak guru belum memahami secara komprehensif pembelajaran berdiferensiasi - Sulitnya merancang dan mengelola proyek P5 secara efektif - Kesenjangan infrastruktur dan literasi digital antar daerah - Guru memerlukan pelatihan intensif dan pendampingan dalam menyusun pembelajaran berbasis KM - Perubahan paradigma belum sepenuhnya diterima oleh semua guru dan sekolah

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan yang dapat memperkuat kualitas pembelajaran apabila diimplementasikan dengan tepat. K13 unggul dalam kejelasan struktur dan arah pembelajaran yang seragam, sementara KM lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Namun, kedua kurikulum juga menghadapi tantangan yang berbeda: K13 cenderung birokratis dan teknis, sedangkan KM menuntut kesiapan guru yang tinggi serta dukungan sistem dan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru, penyediaan pelatihan teknis yang kontekstual, serta komitmen kebijakan pendidikan yang berkelanjutan menjadi faktor krusial dalam optimalisasi implementasi kedua kurikulum tersebut di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM) menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan, struktur pelaksanaan, dan tuntutan terhadap kompetensi guru. Kurikulum 2013 memiliki keunggulan dalam hal kejelasan struktur, pendekatan saintifik, serta sistem penilaian autentik yang dirancang untuk mendukung penguatan karakter dan capaian kompetensi. Namun demikian, K13 juga memiliki

kelemahan berupa kompleksitas administratif, keterbatasan ruang inovasi, dan kurangnya pelatihan teknis yang aplikatif bagi guru.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek yang dirancang untuk mengembangkan karakter serta keterampilan abad ke-21. KM memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, namun memunculkan tantangan berupa kesiapan guru yang belum merata, keterbatasan infrastruktur digital, dan minimnya pelatihan intensif dalam praktik di lapangan.

Dari perspektif guru sebagai pelaksana kurikulum, dapat disimpulkan bahwa kedua kurikulum memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan apabila didukung oleh kebijakan yang konsisten, pelatihan berkelanjutan, serta pendampingan teknis yang relevan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas profesional guru dan perbaikan sistem pendukung menjadi aspek krusial dalam mewujudkan implementasi kurikulum yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan di satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Mustika, D. (2024). Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.540>
- Amiruddin, A., Simanjuntak, R. S., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Ketaren, A. (2023). Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5487–5492.
- Arifin, R. Z., Sulifah, F., & Aliyyah, R. R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Sekolah Menengah Atas. *Karimah Tauhid*, 3(8). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14504>
- Azmil A., & Muhibbin, A. (2023). Evaluasi kesiapan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 10249–10257.
- Ben Gurion, S. (2024). Teacher readiness in implementing “the Merdeka Curriculum”. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), 108–118.
- Fadilah, A., Aruan, A., Salsabila Hsb, M. M., Lubis, Z. F., & Nasution, I. (2023). Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2961>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak modul. *Jurnal Basivedu*, 6(2), 2846–2854.
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 387–397.
- Fitrianingtyas, A., Wahyuningsih, S., Rasmani, U. E. E., Winarji, B., Jumiarmoko, J., Nurjanah, N. E., & Zuhro, N. S. (2025). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 33–42.

- Hendrayani, R., Haritani, H., & Ali, M. (2024). Analisis Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1). <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.7653>
- Ihsan, M., Muharyati, S., & Zaitun, Z. (2025). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka: Pengembangan dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 62–69. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v6i1.359>
- Ismail, N. I., Sappaile, B. I., & Suhardi, I. (2023). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika SMP di Pinrang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1).
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lubis, K. U., Idaroyanni, M. R., Limbong, S. F. P., & Fauzi, K. A. (2024). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1931>
- Marthawati, C. R., & Setyo, B. S. (2024). Learning implementation of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 4342–4348.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ndari, W., Suyatno, Sukirman, & Mahmudah, F. N. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 112–128.
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Purba, I. D. L. B., Rahmawati, U., & Khairo, F. M. A. (2024). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>